

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data akan dibahas hasil pengujian hipotesis sebagai dasar membuat kesimpulan. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

A. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII pada Materi Lingkaran di MTs Negeri 6 Tulungagung

Berdasarkan analisis deskripsi, terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII pada materi lingkaran di MTs Negeri 6 Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh *adversity quotient*. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai $sig.(0,000) < 0,05$. *Adversity quotient* yang tinggi (*climbers*) akan memberikan pengaruh yang besar juga terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Apabila tingkat *adversity quotient* yang dimiliki siswa tinggi, maka dalam memecahkan masalah matematika siswa tidak akan mengalami kesulitan. Jika mengalami kesulitan pun mereka akan berusaha semaksimal mungkin. Hal ini dikarenakan *adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. Dalam menghadapi kesulitan, siswa perlu dibekali dengan kemampuan mempengaruhi pola pikir dan emosinya sehingga tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah merupakan

salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa karena siswa selalu dihadapkan dengan berbagai soal yang harus diselesaikan.⁸² Keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah dipengaruhi cara siswa merespon kesulitan yang dihadapi saat mencari solusi dari masalah tersebut. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi (*climbers*), ketika memecahkan masalah matematika akan sangat bersemangat dan berusaha semaksimal mungkin memecahkan masalah yang diberikan. Dan sebaliknya, siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah (*quitters*), ketika memecahkan masalah matematika sudah merasa kalah terlebih dahulu dan berakhir dengan masalah tidak terpecahkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* siswa semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, demikian sebaliknya.⁸³ Semakin rendah *adversity quotient* siswa, maka semakin rendah juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

⁸² Indriyani Annikmah. dkk, *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*, dalam Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, No 9 Vol 2, Oktober 2020, hal 107

⁸³ Lisa Dwi Afri, *Hubungan Adversity Quotient dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika*, dalam AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika No 2 Vol 7, Juli – Desember 2018, hal 53

B. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII pada Materi Lingkaran di MTs Negeri 6 Tulungagung

Berdasarkan analisis deskripsi, terdapat pengaruh yang signifikan antara *locus of control* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII pada materi lingkaran di MTs Negeri 6 Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh *locus of control*. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai $sig.(0,007) < 0,05$. Siswa dengan tipe *locus of control* internal akan memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Apabila tipe yang dimiliki siswa *locus of control* internal, maka dalam memecahkan masalah siswa tidak akan mengalami kesulitan. Jika mengalami kesulitan pun mereka akan berusaha semaksimal mungkin. Hal ini dikarenakan *locus of control* mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa yang mempengaruhi mereka. Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan inti pembelajaran. Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Ada kalanya pemecahan masalah berhasil, ada kalanya gagal juga. Keberhasilan dan kegagalan ini menjadikan sikap individu mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.⁸⁴

⁸⁴ Abzani&Leonard, *Pengaruh Locus...*, hal 551

Siswa yang memiliki tipe *locus of control* internal, ketika memecahkan masalah mereka akan berhasil karena mereka yakin atau memiliki sudut pandang bahwa keberhasilan itu bisa saya usahakan, sehingga mereka akan berusaha semaksimal mungkin. Demikian sebaliknya, siswa yang memiliki tipe *locus of control* eksternal, ketika memecahkan masalah mereka akan belum tentu berhasil karena mereka yakin atau memiliki sudut pandang bahwa keberhasilan itu tidak bisa saya usahakan. Hal itu terjadi karena sudut pandang mereka bahwa faktor dari luar diri lebih menentukan keberhasilan. Alhasil kemampuan pemecahan masalah mereka seadanya, tidak dikembangkan atau mungkin bisa dikatakan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa prestasi belajar matematika kelompok peserta didik internal *locus of control* lebih baik daripada prestasi belajar matematika kelompok peserta didik eksternal *locus of control*.⁸⁵ Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan *locus of control* terhadap prestasi belajar matematika.

C. Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Locus of Control* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII pada Materi Lingkaran di MTs Negeri 6 Tulungagung

Berdasarkan analisis deskripsi, terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan *locus of control* terhadap kemampuan pemecahan

⁸⁵ Yulia Septiani, *Pengaruh Locus of Control terhadap Prestasi Belajar Matematika*, dalam JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika) No 2 Vol 1, 2016, hal 265

masalah siswa kelas VIII pada materi lingkaran di MTs Negeri 6 Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh *adversity quotient* dan *locus of control*. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *sig.* $(0,000) < 0,05$. Siswa dengan tingkat *adversity quotient* tinggi (*climbers*) dan *locus of control* tinggi (internal) akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi pula (baik).

Jika semakin tinggi tingkat *adversity quotient* dan *locus of control* siswa, maka kemampuan pemecahan masalah mereka juga akan tinggi pula, itu benar adanya. *Adversity quotient* siswa bisa dilihat dari seberapa gigih dan antusias mereka dalam memecahkan masalah. Sedangkan *locus of control* siswa bisa dilihat dari sudut pandang atau persepsi mereka terhadap keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa 89,2% kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh *adversity quotient* dan *locus of control*, sisanya 10,8% lainnya dipengaruhi oleh beragam faktor lainnya. Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (*adversity quotient* dan *locus of control*) siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang cukup berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Faktor eksternal merupakan faktor di luar individu, seperti guru, fasilitas, dan lingkungan.